

PENGARUH MEDIA PLASTISIN DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK TUNAGRAHITA

THE EFFECT OF PLASTICINE MEDIA IN IMPROVING THE FINE MOTORABILITY OF CHILDREN

Takhmidah Rahida¹, Imam Yuwono², Hayatun Thaibah³

¹ SDN Teluk Dalam 1 Banjarmasin Jl. Skip Lama No. 32, Rw.03 Teluk Dalam, Banjarmasin. Kalimantan Selatan

² FIKP Universitas Lambung Mangkurat Jl. Brigjen H. Hasan Basri, Banjarmasin Indonesia.

³ Program Studi Pendidikan Khusus, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat, Jalan Gotong Royong RT. 02 RW. 06. No. 86, Banjarbaru

*1710127320030@mhs.ulm.ac.id

Abstrak. Penelitian ini dilatar belakangi dengan adanya permasalahan bahwa anak tunagrahita yang memiliki masalah motorik halus salah satunya kemampuan meremas dan menulis, sehingga mereka akan selalu bergantung pada orang disekitarnya, sehingga penelitian ini bertujuan untuk dapat meningkatkan motorik halus dari anak-anak dengan keterbelakangan mental. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian SSR (*Single Subject Research*), desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah A₁-B-A₂ dimana A₁ ialah fase *baseline* 1, B adalah fase intervensi dan A₂ merupakan fase *baseline* 2. Subjek di penelitian ini adalah seorang siswa keterbelakangan mental (tunagrahita) yang bersekolah di sekolah dasar teluk dalam 1 Banjarmasin. Setting penelitian dilakukan disekolah subjek. Sistem pencatatan data yang digunakan ialah pengamatan langsung dengan pencatatan data peristiwa (*magnitude*) yang didukung oleh tiga pengamat dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis histogram meliputi analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perubahan kemampuan motorik halus subjek menjadi lebih baik terbukti dari data yang diperoleh selama kondisi *baseline* 1 (A₁) mean level 60% hasil overlapnya dari A₁ pada B adalah 0% dan B pada A₂ adalah 0%. Hal ini dapat menunjukkan adanya peningkatan yang substansial dalam keterampilan motorik halus anak tunagrahita, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya intervensi yang dilakukan peneliti menggunakan alat bantu media plastisin dapat meningkatkan motorik halus anak tunagrahita.

Kata kunci: plastisin; motorik halus; anak tunagrahita

Abstract. This research is motivated by the problem of mentally retarded children who have fine motor problems, one of which is the ability to squeeze and write so that they will always depend on the people around them, so this study aims to improve the fine motor skills children with mental retardation. This research uses a quantitative approach with the type of SSR (*Single Subject Research*) research, the design used in this study is A₁-B-A₂ where A₁ is the baseline phase 1, B is the intervention phase and A₂ is the baseline phase 2. The subjects in this are a mentally retarded student who attends elementary school Teluk Dalam 1 Banjarmasin. The research setting was carried out subject. Data recording system that uses direct observation with event data recording (*magnitude*) support by three observers and documentation. Data analysis techniques using histogram analysis include analysis in conditions and analysis between conditions. The results of this study indicate that there is a change in the subject's fine motor skills for the better as evidenced by the data obtained during the baseline condition 1 (A₁), the mean level of 60% overlapping from A₁ to B is 0% and B to A₂ is 0%. This can indicate a significant increase in the fine motor skills of mentally retarded children, it can be concluded that with the intervention carried out by researchers using plasticine media aid can improve the fine motor skills of mentally retarded children.

Keyword: plasticine, fine motor, mentally retarded children

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan perolehan pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan standar perkelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan sering dibagi, misalnya prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan kemudian perguruan tinggi, universitas atau magang.

Desiningrum (2016) pendidikan usaha atau upaya pada memasukkan pengalaman belajar yang terprogram ke dalam suatu pendidikan formal, non-formal dan informal disekolah yang berlangsung hayati dengan bertujuan mengoptimalkan keterampilan-keterampilan individu sehingga dapat kemudian hari bisa diambil dengan memainkan peranan biologis secara tepat. Abdullah (2013) adalah pendidikan yang telah ada berabad-abad keberadannya. Disekolahnya pengembangan sebagai suatu kegiatan yang sanggup bisa dibuat buat siswa (atau seorang "peserta didik"). Sekolah merupakan suatu aktivitas yang dapat dilakukan di waktu yang luang bagi anak dan dapat bisa dilakukan disela-sela aktivitas utama, seperti meluangkan waktu untuk dapat bisa menikmati masa anak-anak dan bersenang-senang. Weber (Jerman) dan Durkheim (Perancis) merupakan tokoh orang yang mendasari berdirinya sekolah.

Anak berkebutuhan khusus adalah salah satu anak yang juga memerlukan pendidikan, untuk memenuhi kebutuhan tersebut anak berkebutuhan khusus juga perlu diberikan layanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhannya (hambatan yang dimiliki). Pendidikan anak berkebutuhan khusus perlunya adanya perhatian dan kasih sayang, anak berkebutuhan khusus terkadang menerima bully yang mereka dapat dari teman, masyarakat ataupun keluarga. Pratiwi (2015) anak berkebutuhan khusus dianggap ada perbedaan dengan anak normal pada umumnya. Sekolah luar biasa ialah sekolah yang dibuat khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus dari beberapa jenis anak berkebutuhan khusus. Upaya telah dilakukan dengan cara memberikan hak bersama dalam bidang pendidikan secara berkesinambungan, penuh tanggung jawab agar anak berkebutuhan khusus tidak dipandang lagi sebelah mata oleh sebagian orang ataupun lingkungan sekitar. Nisa (2020) anak berkebutuhan khusus adalah bagian dari masyarakat yang harus diberdayakan dari keterbatasan fisik maupun mentalnya, upaya tersebut dengan memberikan hak-hak yang sama di bidang pendidikan secara berkesinambungan, terpadu dan penuh tanggung jawab agar mereka tidak lagi dipandang sebelah mata oleh sebagian orang dan lingkungan sekitarnya.

Tunagrahita diklasifikasikan anak berkebutuhan khusus. Tunagrahita memiliki retardasi mental, ataupun perilaku kecerdasan dibawah rata-rata. Tunagrahita bisa berupa stigma ganda, yaitu stigma kecerdasan yang mereka alami disertai menggunakan kelainan penglihatan (stigmaokular), beberapa disertai dengan gangguan pendengaran. Tidak semua anak tunagrahita (intelegens) yang mempunyai stigmatisasi fisik. Sebagai contoh pada kasus tunagrahita ringan, permasalahan tunagrahita ringan terlebih dari keterhambatannya dalam kemampuan kurangnya dalam daya tangkap.

Ida dan Dewi (2019) gerakan motorik halus adalah gerakan yang dilakukan dengan hanya melibatkan bagian-bagian tubuh saja dan dilakukan sang otot-otot kecil, seperti jari jemari tangan dan gerakan tangan yang cepat. Keterampilan motorik halus melibatkan bagian-bagian tubuh eksklusif saja dan dilakukan otot-otot kecil, misalnya memakai jari-jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Gerakan ini membutuhkan tenaga seperti halnya gerakan motorik kasar, tetapi gerakan motorik halus sangat diinginkan kecepatan otot halus, semakin baiknya gerakan motorik halus semakin kreatif seperti menggunting kertas, mengayam kertas, menjahit kertas dan memegang indera tulis.

Berdasarkan kemampuan motorik halus, penggunaan media digunakan untuk merangsang pikiran, emosi, perhatian, kemampuan dan keterampilan siswa serta dapat mendorong terjadinya proses belajar siswa. Media yang digunakan didalam penelitian ini yaitu menggunakan media plastisin, plastisin yang bertekstur lembut, sehingga mudah dibentuk menjadi bentuk benda yang diinginkan oleh anak berkebutuhan khusus. Anak menyukai dengan plastisin dikarenakan alat bantu plastisin agar anak dapat meremas-remas, menekan, dan membentuk plastisin menjadi bentuk benda, binatang, huruf dan angka. Plastisin memiliki banyak manfaat bagi anak berkebutuhan khusus. Jatmika (2012), meliputi: 1) Melatih keterampilan indera. Salah satu cara anak-anak agar dapat belajar tentang sesuatu adalah dengan menyentuhnya, dengan bermain plastisin anak belajar tentang tekstur dan cara membuat sesuatu hal. 2) Pengembangan kemampuan berfikir. Bermain *play dough* dirancang untuk mengasah keterampilan dalam cara berfikir anak. 3) Berguna meningkatkan harga diri. Bermain *play dough* merupakan bermain tanpa aturan, jadi akan sangat dapat berguna untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitas anak, serta mengajarkan anak tentang pemecahan masalah. 4) Meningkatkan kemampuan berbahasa, meremas-remas, berguling, dan berputar. 5) Mengembangkan keterampilan sosial. Bermain bersama memberikan kesempatan untuk interaksi sosial dan bermain bersama dapat menjadi sangat menyenangkan untuk dipelajari.

Pangestika (2015) permainan alat bantu media plastisin yaitu permainan yang menggunakan media plastisin yang bertekstur lembut supaya bisa mengembangkan kemampuan motorik halus anak, selain itu juga dapat mengembangkan pada kemampuan motorik halus anak, selain itu juga dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak, bermain *play dough* dapat mengarahkan kreativitas atau keterampilan dan imajinasi anak, mengembangkan keterampilan koordinasi mata, dan membantu menyebarkan perkembangann kognitif, sosial, bahasa, seni, dan motorik halus. Bermain plastisin merupakan aktivitas yang sangat menarik bagi anak usia dini. *Play dough* merupakan permainan yang sangat disukai anak karena tempat media *play dough* gampang dibuat dan mampu dibentuk sendiri. Plastisin dapat membentuk memakai tepung gandum yang bisa ditambah minyak, garam, air, dan pewarna makanan. Anak dapat juga memakai jari jemarnya agar berinteraksi menggunakan aneka macam cara ditepuk-tepuk, ataupun menguleni untuk menciptakan karya yang sesuai dengan kreativitasnya dan imajinasinya mereka.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan salah satu guru kelas 1 di SDN Teluk Dalam 1 Banjarmasin. Berdasarkan hasil tersebut terdapat gambaran tentang karakteristik salah satu anak tunagrahita dengan hambatan dalam motorik halus, anak yang mengalami kesulitan dalam motorik halus sehingga dalam meremas benda yang kurang diremas oleh anak keterampilan motorik halus sehingga dalam hal ini siswa tunagrahita memerlukan sesuatu agar anak dapat meremas benda pada motorik halus. Atas dasar itulah peneliti tertarik untuk menggunakan alat bantu media plastisin untuk meningkatkan kemampuan motorik halus yang dialami oleh anak tunagrahita.

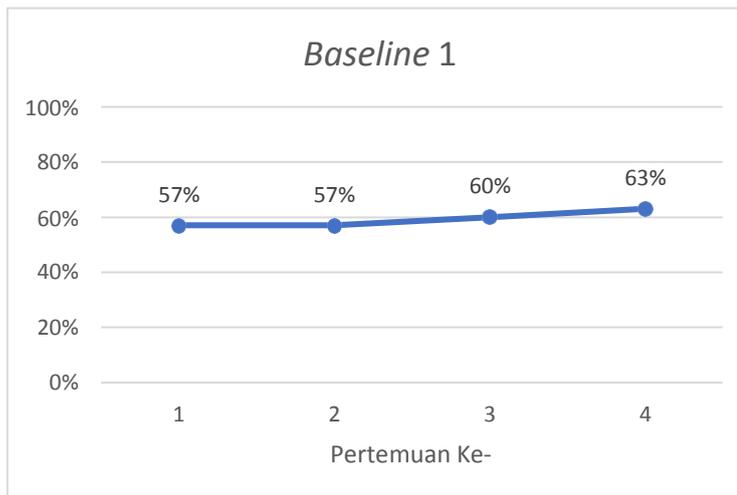
2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan subjek penelitian tunggal ataupun atau disebut *Single Subject Research* (SSR) untuk mengumpulkan data hasil *treatment* yang diberikan selama masa fase intervensi untuk meningkatkan motorik halus anak tunagrahita dengan menggunakan alat bantu media plastisin. Desain yang dapat digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan SSR yang dipakai dalam penelitian ini adalah A-B-A, yang merupakan yang memiliki fase, yang dimana (A_1) adalah baseline 1, (B) adalah fase perlakuan atau intervensi dan (A_2) adalah pengulangan baseline 2, dalam ketiga fase tersebut dilakukan dalam beberapa tahap. Sistem pencatatan data yang digunakan, yaitu observasi lapangan dengan mencatat data kejadian (*magnitude*) yang didukung oleh tiga orang pengamat dan dokumentasi, sedangkan Teknik analisis data yang digunakan dalam pengamatan meliputi Teknik analisis visual yang meliputi analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan selama 1 bulan, yaitu 4 kali pertemuan untuk kondisi *baseline 1* (A_1), 5 kali pertemuan untuk kondisi intervensi (B), 4 kali pertemuan untuk kondisi *baseline 2* (A_2) yang menyesuaikan dengan disekolah anak. Berikut ini deskripsi data hasil analisis visual grafik yang didapat selama pengamatan pada kondisi *baseline 1* (A_1) intervensi (B) *baseline 2* (A_2).

Hasil tabulasi data *baseline 1* (A_1) terlihat terhadap pada indikator motorik halus siswa, kemudian disusun dalam bentuk grafik hasil observasi yang terlihat pada gambar berikut.



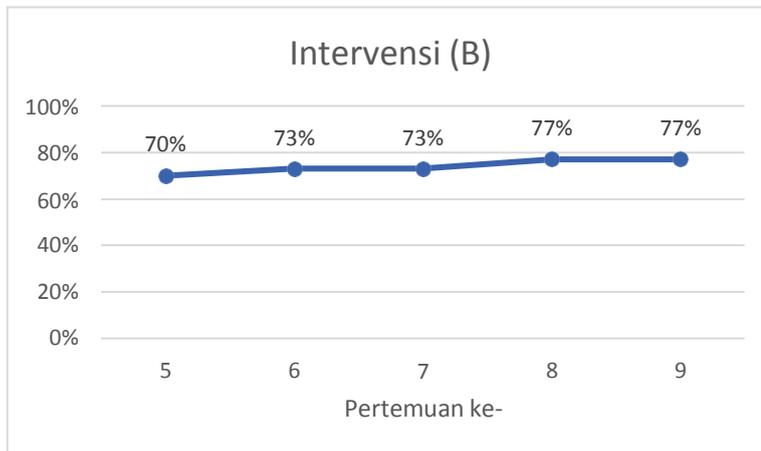
Grafik 1 hasil pencatatan data *baseline 1* (A_1)

Hal ini terlihat pada hasil analisis data di atas menunjukkan bahwa penggunaan alat bantu media *play dough* dapat meningkatkan motorik halus anak tunagrahita. Ini terlihat bahwa terjadi perubahan dalam kondisi (A_1), (B), (A_2). Berdasarkan data yang telah ditunjukkan dalam bentuk grafik pada sesi *baseline* dan sesi intervensi yang telah dilakukan selama beberapa kali pertemuan. Perubahan kondisi dapat terlihat dari perselisihan level perubahan bahwa level perubahan peningkatan motorik halus anak tunagrahita pada tahap *baseline 1* (A_1) dari sesi pertama hingga sesi akhir meningkat sebesar 6%, sedangkan dalam tahap intervensi (B) terjadinya peningkatan motorik halus yang dialami siswa sebesar 7% dan pada tahap *baseline 2* (A_2) telah dapat dilihat terjadinya selama kejadian peningkatan terhadap motorik halus siswa sebesar 7%. Peningkatan motorik halus yang dialami siswa diperoleh dalam penggunaan alat bantu media plastisin. Media yang agar dapat menarik daya tarik perhatian anak dibuat dapat dipraktekkan langsung dan anak menjadi senang menggunakan media plastisin sebagai akibatnya media tersebut bisa menarik perhatian anak tersebut

Proses pelaksanaan penggunaan media plastisin untuk meningkatkan motorik halus anak tunagrahita diawali dengan menentukan kondisi awal siswa sebelum diberikannya intervensi pada *baseline 1* (A_1), data yang diambil sebanyak 4 sesi diambil disekolah siswa, kemudian siswa diberikan intervensi dengan diberikan *therapy* dengan menggunakan media *play dough* untuk meningkatkan motorik halus pada siswa sebanyak 5 sesi, dan kemudian pengambilan data pada *baseline 2* (A_2) sebanyak 4 sesi pula. Anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai kemampuan intelegensi dibawah rata-rata anak normal, sehingga ditemukannya kendala dalam penyesuaian diri pada lingkungan rumah dan sekolah disekitarnya (Apriyanto, 2012).

Peneliti memperoleh data bahwa peningkatan motorik halus yang dialami subjek dalam fase *baseline 1* (A_1) data yang diperoleh adalah 57%-63%, jadi dapat disimpulkan bahwa dalam pada sesi pertama dan kedua memperoleh hasil data 57%, sesi ketiga memperoleh hasil data 60% dan pada sesi keempat memperoleh hasil data 63%. Motorik halus subjek dengan hambatan intelegensi diperoleh dengan hasil yang meningkatkan, subjek belum diberikan tahap intervensi (B) dan merupakan perlakuan awal sebelum diberikannya intervensi. Motorik halus adalah pertumbuhannya dalam mobilitas fisik seseorang individual yang terdiri dari otot mini, koordinasi mata dan koordinasi tangan (Satna, Rosita, Rita, dan Nurhamsa, 2021)

Hasil tabulasi data intervensi terlihat pada indikator motorik halus anak tunagrahira tersebut, kemudian disusun dalam bentuk grafik hasil observasi yang terlihat pada gambar berikut:

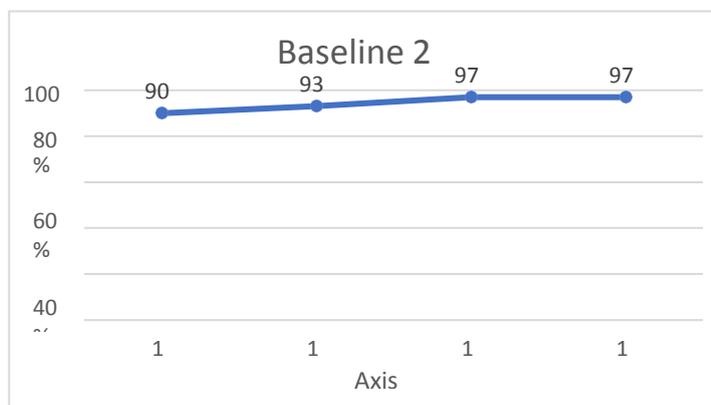


Gambar 2 Grafik Hasil Pencatatan Data Intervensi (B)

Kemampuan subjek pada fase intervensi (B) dengan memperoleh nilai 70%-77%, sesi dari fase intervensi lanjutan dari fase *baseline 1* (A_1) yang sudah dilakukan, motorik halus dapat meningkat setelah diberikan intervensi, dibuktikan dengan nilai sesi pertama pada kondisi intervensi (B) motorik halus subjek memperoleh sebesar 70%, pada sesi kedua dan ketiga memperoleh sebesar 73%, pada sesi keempat dan kelima memperoleh sebesar 77%. Hal ini dapat dilihat dari nilai yang diperoleh subjek pada fase *baseline 1* (A_1) ciri-ciri motorik halus terlihat pada siswa bingung untuk menggunakan alat bantu media plastisin. Subjek pada saat intervensi (B) ini menunjukkan perkembangan walaupun masih menunjukkan beberapa ciri-ciri terhambatnya motorik halus, namun pada sesi kedua sampai sesi kelima motorik halus siswa terlihat meningkat dan cukup mampu membentuk media plastisin. Hal ini dikarenakan subjek telah diberikan intervensi menggunakan alat bantu media plastisin. Mirna (Gusnita, 2012) manfaat plastisin agar membantu dan mengembangkan imajinasi anak, membentuk dan beserta melatih kemampuan motorik halus anak.

Kurniawan (2018) menyebutkan bahwa kebanyakan individu mampu belajar melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian pada model perilaku (*modelling*). Oleh karena itu, anak tunagrahita dapat belajar pada pengembangan perilakunya sendiri melalui penyaksian cara orang atau sekelompok orang bereaksi atau merespons sebuah stimulus tertentu. Anak tunagrahita mampu merepons pada hal baru yang mampu memakai dalam cara pengamatan terhadap modelling, bisa dipandang misalnya pengajar atau orangtuanya.

Hasil tabulasi data *baseline 2* (A_2) pada terlihat pada indikator kecemasan siswa, kemudian disusun dalam bentuk grafik hasil observasi yang terlihat pada gambar berikut:



Gambar 3 Grafik Hasil Pencatatan Data *Baseline 2* (A_2)

Nilai kemampuan subjek pada *baseline 2* (A_2) sebesar 90% - 97%, hasil dari proses penelitian dapat dikatakan bahwa subjek mengalami peningkatan dari penelitian yang telah dilakukan, telah dibuktikan dengan nilai sesi pertama diperoleh sebesar 90%, pada sesi kedua mengalami peningkatan sebesar 93% dan pada sesi ketiga dan keempat mengalami peningkatan lagi sebesar 97%. Indikator di *baseline 2* (A_2) ini subjek sudah mulai terbiasa dengan aktivitas yang telah diberikan intervensi menggunakan alat bantu media plastisin. Hal ini menunjukkan bahwa subjek telah mampu melakukan sesuai indikator dapat mengharapkan sesuai dengan fungsi dan manfaat dari media plastisin telah digunakan, sehingga nilai akhir dari *baseline 2* (A_2) memperoleh nilai 97%.

Penelitian lain juga mengatakan bahwa alat bantu media plastisin dapat berpengaruh untuk melatih kemampuan motorik halus, hasil penelitian oleh (Sari, 2013) dalam kreatif anak berkebutuhan khusus ataupun anak normal. Anak berkebutuhan khusus dapat terbiasa menggunakan mainan berupa plastisin yang berbahan lunak dikarenakan itu keterampilan anak dapat meningkatkan dalam keterampilan motorik halus anak. Plastisin yang berbahan lunak dapat meningkatkannya motorik halus dalam kehidupan anak berkebutuhan khusus. Maka dari itu, peneliti melibatkan pengajar lain supaya bisa meluangkan saat melatih subjek pada menaikkan motorik halus anak berkebutuhan khusus. Sujarwo (2014) mengatakan bahwa *play dough* merupakan bahan yang dapat digunakan untuk bermain oleh anak-anak di kelas. Plastisin memberikan pengalaman yang dapat membantu menyenangkan dan memuaskan bagi anak-anak berkebutuhan khusus maupun anak normal lainnya, namun bukan hanya aktivitas. Melalui media ini, guru dapat menggunakan sebagai pembelajaran dikelas dan sebagai salah satu cara untuk mengobservasi perkembangan anak dalam berbagai area perkembangan dan pertumbuhan anak berkebutuhankhusus.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang mengenai penelitian ini pengaruh media plastisin dalam meningkatkan motorik halus anak tunagrahita, hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan peningkatan keterampilan motorik halus kearah yang lebih baik lagi, terbukti berdasarkan data yang telah diperoleh selama kondisi *baseline 1* (A_1), mean level memperoleh dengan hasil data sebanyak 60%, kemudian selama kondisi intervensi (B) mean level telah mendapatkan data sebanyak 59.4% selama kondisi *baseline 2* (A_2) mean level telah didapatkan data sebanyak 94.25% hasil overlapnya dari A_1 ke B memperoleh data sebanyak 0% dan B ke A_2 mendapatkan data sebanyak 0%. Dapat menunjukkan adanya peningkatan dalam motorik halus anak keterbelakangan mental.

Oleh karena itu, berdasarkan output penelitian memberitahukan bahwa adanya pengaruhnya alat bantu media plastisin dalam mempertinggi motorik halus, sanggup mampu berpengaruh positif terhadap perubahan penggunaan dalam peningkatan ini, sehingga subjek dapat mengikuti petunjuk yang diberikan oleh peneliti.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Mengucap syukur Alhamdulillah saya ucapkan terimakasih kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW berkat anugerah dan rahmat yang diberikan kepada saya. Tidak lupa juga saya ucapkan terimakasih kepada Dr. Chairil Paif Pasani, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Univeristas Lambung Mangkurat. Dr. Ali Rachman, M.Pd selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Univeristas Lambung Mangkurat. Dr. H. Utomo, M.Pd selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Khusus, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat. Dr. Imam Yuwono, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I yang telah mendidik dan sabar yang telah memberikan bimbingan dan arahan maupun saran perbaikan kepada peneliti selama penyusunan skripsi ini. Hayatun Thaibah, M. Psi, Psikolog selaku Dosen Pembimbing II yang selalu memberikan semangat dan motivasi saat melaksanakan bimbingan dan arahan maupun saran perbaikan kepada peneliti. Ayah, ibu dan adik-adik saya, keluarga besar tercinta yang selalu medoakan, memberikan motivasi, semangat, tempat berkeluh kesah, serta memberikan seluruh kasih sayangnya.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. (2013). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Psikologi: Magistra*, No. 86 Th. XXV Desember 2013.
- Apriyanto, N. (2012). *Tunagrahita Dan Strategi Pembelajarannya*. Klaten: Javalitera.
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. *Psikosain*. 1–158.
- Gusnita, N. (2012). Meningkatkan Membaca Kata yang Berawalan "M" dengan Menggunakan Permainan Plastisin Pada Anak Tunagrahita Sedang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1 (2), 59 - 67.
- Ida dan Dewi R.I. (2019). Pengaruh Kegiatan Mengunting dan Menempel Pola Gambar Geometris Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B TK MAHARING Desa Tanjung Untung Kecamatan Tewah Kabupaten Gunung Mas Tahun Ajaran 2018/2019 . *Jurnal pendidikan dan Psikologi Pintar Harati Vol.15 No.1, Juni 2019*.
- Jatmika, Yusep Nur. (2012). *Ragam Aktivitas Harian Untuk Play Group*. Jogjakarta:Divya Press.
- Kurniawan, E. (2018). Pengaruh Program Bina Diri Terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita. *Psympatic: Jurnal ilmiah psikologi*. Diakses dari <https://doi.org/10.16675/psy.v5i2.2156>..
- Nisa, K. (2020). *Panorama Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus) : Sekolah Luar Biasa ABCD Dharmawanita Herlang* INFO ARTIKEL. 6, 106–116.
- Pangestika, Rewinda Avin & Setiyorini, Erni. (2015). Pengaruh bermain plastisin terhadap kemampuan motorik halus pada anak prasekolah. *Jurnal Ners Kebidanan, volume 2. No 2; 181-188*.
- Pratiwi, J. C. (2015). Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus : Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya. November, 237–242. *Proseding Seminar Nasional Pendidikan "Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi" (hal. 237-242)*. Surakarta: Universitas Sebeles Maret Surakarta Dan ISPI Wilayah Jawa Tengah.
- Sari (2013). Pengaruh Bermain Plastisin Terhadap Kreativitas Anak usia 5-6 Tahun Ditinjau dari Bermain Secara Individu dan Kelompok. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan. Vol. 2 No.03*. Surabaya.
- Satna M, Rosita W, Rita S, dan Nurhamsa M. (2021). Tinjauan Tentang Kemampuan Motorik Halus Dengan Kegiatan Kolase Sebagai Persiapan Menulis Anak Tunagrahita Ringan. Universitas Khairun. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*. Ternate
- Sujanwo, Kartini. (2014). *Penggunaan Media Pembelajaran Plastisin Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia*. Univesitas Negerri Yogyakarta. Yogyakarta.